

STUDI TENTANG PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT MALARIA DI PUSKESMAS RUMBIA TENGAH TAHUN 2016

Waode Sri Rahayu Engka¹ Farit Rezal² Jusniar Rusli Afa³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

Waodesri_rahayuengka@yahoo.com¹ farit_rez@yahoo.com² jusniar.rusliafa@yahoo.com³

ABSTRAK

Malaria terjadi di 106 Negara bahkan 3,3 milyar penduduk dunia tinggal di daerah beresiko tertular malaria. Jumlah kasus malaria di dunia sebanyak 216 juta kasus, dimana 28 juta kasus terjadi di ASEAN. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Studi Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Malaria Di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016. Penelitian ini bersifat Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah 285 kasus dan sampel di ambil dengan cara random (acak), jumlah sampel sebanyak 164 responden. Variabel dalam penelitian ini yaitu pemakaian kelambu, pemasangan kawat kasa pada ventilasi rumah, pemakaian obat anti nyamuk dan pemberantasan perindukan nyamuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pemakaian kelambu sebesar 64,6%, pemasangan kawat kasa sebesar 71,3%, pemakaian obat anti nyamuk sebesar 77,4% pemberantasan perindukan nyamuk meliputi : pembersihan genangan air sebesar 54,9%, pembuatan saluran pembuangan air limbah (SPAL) sebesar 76,8% dan pembersihan semak belukar sebesar 74,4%.

Kata Kunci : *Pemakaian kelambu, Pemasangan kawat kasa, Pemakaian obat anti nyamuk, Pemberantasan perindukan nyamuk*

ABSTRACT

Keywords:

Malaria occurs in 106 countries even 3.3 billion people live in areas at risk of infected by malaria. The number of cases of malaria in the world was 216 million cases, where 28 million cases occur in ASEAN. The objective of this study was to determine the Public Participation on Malaria Prevention Efforts In Middle Rumbia PHC 2016. This study was a quantitative descriptive by using survey approach. The population in this study were 285 cases and samples taken randomly, resulting total sample of 164 respondents. The variable in this study was mosquito bed nets utilization, installation of wire netting on home ventilation, use of mosquito repellent and the eradication of mosquito breeding places. The results showed that the number of mosquito bed net usage was 64.6%, the installation of wire netting was 71.3%, the use of mosquito repellent was 77.4% and the eradication of mosquito breeding include: cleaning puddles by 54.9%, manufacture of sewerage (SPAL) was 76.8% and cleansing scrub was 74.4%.

Keywords: *mosquito bed nets, Installation of wire netting, use of mosquito repellent, mosquito breeding Eradication*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO), menggambarkan bahwa pada tahun 2007 malaria masih menjadi masalah kesehatan utama di 107 negara di dunia. Penyakit ini menyerang sedikitnya 350-500 juta orang setiap tahunnya dan angka kematian sekitar 1,2-2,7 juta orang setiap tahunnya terutama pada anak-anak dibawah usia 5 tahun khususnya daerah yang kurang terjangkau oleh pelayanan kesehatan. Berdasarkan laporan WHO tahun 2008 terdapat lebih dari 2400 juta penduduk atau 40% dari penduduk dunia tinggal di daerah endemis malaria¹.

World Malaria Report tahun 2011 menyebutkan bahwa malaria terjadi di 106 Negara bahkan 3,3 milyar penduduk dunia tinggal di daerah berisiko tertular malaria. Jumlah kasus malaria di dunia sebanyak 216 juta kasus, dimana 28 juta kasus terjadi di ASEAN. Setiap tahunnya sebanyak 660 ribu orang meninggal dunia karena malaria terutama anak balita (86%), 320 ribu diantaranya berada di Asia Tenggara termasuk Indonesia².

Secara nasional angka kesakitan malaria selama tahun 2005-2014 cenderung menurun yaitu 4,1 per 1.000 penduduk berisiko pada tahun 2005 menjadi 0,99 per 1.000 penduduk berisiko pada tahun 2014. Sementara target Rencana Strategi Kementerian Kesehatan untuk angka kesakitan malaria (API/ *annual parasite incidence*) tahun 2014 <1 per 1.000 penduduk berisiko. Dengan demikian cakupan API 2014 mencapai target *Renstra* 2014. Tiga provinsi dengan API per 1.000 penduduk tertinggi yaitu Papua (29,57), Papua Barat (20,85) dan Nusa Tenggara Timur (12,81). Sedangkan provinsi dengan API terendah yaitu DKI Jakarta, Banten, dan Bali masing-masing sebesar 0,00. Sebanyak 80% kasus berasal dari NTT, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Menurut Riset Kesehatan Dasar 2013, insiden malaria berdasarkan diagnosis sebesar 0,35% atau 3,5 per 1.000 penduduk. Pada survei ini tiga provinsi dengan insiden tertinggi sama dengan hasil laporan rutin yaitu Papua (6,1%), Papua Barat (4,5%), dan Nusa Tenggara Timur (2,6%). Sementara insiden malaria berdasarkan diagnosis/gejala sebesar 1,9% atau 19 per 1.000 penduduk³.

Puskesmas Rumbia Tengah merupakan Puskesmas yang berada di wilayah Bombana, Pada Tahun 2013 jumlah kasus malaria klinis sebanyak 194 kasus, pada Tahun 2014 jumlah kasus malaria klinis 204 kasus, pada tahun 2015 jumlah kasus malaria klinis menjadi 242 kasus sedangkan pada tahun 2016 jumlah kasus malaria klinis sebanyak 285 kasus.

Menurut survey awal yang dilakukan di Rumbia Tengah faktor yang mempengaruhi kejadian malaria di Rumbia Tengah karena sering keluar malam, tidak memakai baju didalam rumah dan memakai sarung setiap malam, faktor lingkungan, tidak memakai kelambu pada malam hari dan dini hari sebelum fajar, sewaktu orang tidak terlindung dalam kelambu, dan tidak memasang kawat kasa pada ventilasi rumah yang menutupi masuknya nyamuk, tidak menggunakan obat anti nyamuk, dan pemberantasan perindukan nyamuk. Oleh karena itu intervensi melalui faktor lingkungan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Sesuai dengan teori bahwa penyakit malaria erat hubungannya dengan sanitasi perumahan yang tidak sehat dan tidak memenuhi syarat, karena sanitasi rumah yang tidak sehat dan memenuhi syarat akan mendatangkan risiko seseorang mengalami penyakit-penyakit berbasis lingkungan seperti malaria.

Pada dasarnya setiap orang dapat terkena malaria, tetapi kekebalan yang ada pada manusia merupakan perlindungan terhadap infeksi *Plasmodium malaria*. Kekebalan adalah kemampuan tubuh manusia untuk menghancurkan *Plasmodium* yang masuk atau membatasi perkembangannya. Nyamuk *anopheles* betina sebagai faktor penyebab menularnya penyakit malaria. Nyamuk ini membutuhkan genangan air yang tidak mengalir atau yang mengalir perlahan untuk meletakkan telur-telurnya, sebagai tempat untuk berkembang biak. Biasanya aktif mencari darah pada malam hari, ada yang mulai senja sampai tengah malam, ada juga yang mulai tengah malam sampai menjelang pagi hari.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survei dimana desa ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan dimana suatu komunitas atau masyarakat⁴.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita malaria klinis yang berobat di Puskesmas Rumbia Tengah Bulan Januari s/d Juli Tahun 2016 dengan jumlah 285 kasus.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik penarikan *proportional sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel pada penelitian yang populasinya berbeda-beda di setiap unit untuk mendapatkan perwakilan yang berimbang di setiap populasi yang ada.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik penarikan *proportional sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel pada penelitian yang populasinya berbeda-beda di setiap unit untuk mendapatkan perwakilan yang berimbang di setiap populasi yang ada.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument yaitu kuesioner.

Analisis data dengan melakukan analisis univariat berupa distribusi frekuensi persentase variabel tunggal sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi persentase disertai dengan penjelasan-penjelasan tabel.

HASIL

Distribusi Responden Yang Menggunakan Kelambu Pada Saat Tidur Dimalam Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

Pemakaian Kelambu	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Ya	39	23.8
Tidak	125	76.2
Total	164	100.0

Sumber : data primer diolah oleh peneliti tahun 2016

Tabel 6, menunjukkan bahwa terdapat 39 responden (23,8%) yang menggunakan kelambu, dan terdapat 125 responden (76,2%) yang tidak menggunakan kelambu pada saat tidur dimalam hari.

Distribusi Responden Tentang Alasan Tidak Menggunakan Kelambu Pada Saat Tidur Dimalam Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

Alasan Responden	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
tidak mampu membeli	64	51.2
Pemakaiannya merepotkan	23	18.4
tidak terbiasa	38	30.4
Total	125	100.0

Sumber : data primer diolah oleh peneliti tahun 2016

Dari Tabel 7, diketahui bahwa alasan responden tidak menggunakan kelambu karena tidak mampu membeli terdapat 69 (51,2%), responden dengan alasan pemakaian merepotkan yakni 23 responden (18,4%) dan dengan alasan tidak biasa ada 12 responden (29,3%). dan dengan alasan tidak biasa ada 38 responden (30,4%).

Distribusi Responden Yang Memasang Kawat Kasa Pada Ventilasi Rumah Di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

Pemasangan Kawat Kasa	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Ya	37	22.6
Tidak	127	77.4
Total	164	100.0

Sumber : data primer diolah oleh peneliti tahun 2016

Dari Tabel 8, dapat dilihat bahwa distribusi responden yang memasang kawat kasa pada ventilasi rumah sebanyak 37 responden (22.6%) dan jumlah responden yang tidak memasang kawat kasa sejumlah 127 responden (77.4%), sehingga dapat diketahui jumlah responden terbanyak adalah jumlah responden yang tidak memasang kawat kasa tetapi dilihat dari pengetahuan responden akan kegunaan kawat kasa cukup baik.

Distribusi Responden Tentang Alasan Tidak Memasang Kawat Kasa Pada Ventilasi Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

Alasan Responden	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
pemasangannya sulit	13	10.2
tidak tahu kegunaannya	18	14.2
dianggap tidak penting	96	75.6
Total	127	100.0

Sumber : data primer diolah oleh peneliti tahun 2016

Dari tabel 9, diatas dapat dilihat bahwa alasan responden tidak memasang kawat kasa adalah responden dengan alasan pemasangan kawat kasa sulit terdapat 13 responden (10.2%), responden merasa pemasangan kawat kasa sulit dan merepotkan sehingga tidak memasang kawat kasa sehingga membiarkan ventilasi terbuka begitu saja, responden tidak memasang kawat kasa dengan alasan kawat kasa tidak penting terdapat 96 responden (75.6%).

Distribusi Responden Tentang Penggunaan Obat Anti Nyamuk Di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

Penggunaan Obat Anti Nyamuk	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
ya	61	37.2
tidak	103	62.8
Total	164	100.0

Sumber : data primer diolah oleh peneliti tahun 2016

Dari Tabel 10, menunjukkan bahwa jumlah responden yang menggunakan obat anti nyamuk saat tidur terdapat 61 responden (37.2%) dan terdapat 103 responden (62.8%) responden yang tidak

menggunakan obat anti nyamuk pada saat tidur, sehingga jumlah responden yang tidak menggunakan obat anti nyamuk lebih banyak dari pada jumlah responden yang menggunakan obat anti nyamuk pada saat tidur.

Distribusi Alasan Responden Tidak Menggunakan Obat Anti Nyamuk Di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

Alasan Responden	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
tidak mempunyai uang untuk membeli	14	13.6
pemakaiannya mengganggu kenyamanan	77	74.8
pemakaiannya merepotkan	12	11.7
Total	103	100.0

Sumber : data primer diolah oleh peneliti tahun 2016

Dari tabel 11, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang tidak menggunakan obat anti nyamuk dengan alasan tidak mempunyai uang untuk membeli terdapat 14 responden (13.6%), responden yang tidak menggunakan obat anti nyamuk dengan alasan pemakaiannya mengganggu kenyamanan terdapat 77 responden (74.8%) dan jumlah responden yang tidak menggunakan obat anti nyamuk dengan alasan pemakaiannya merepotkan terdapat 12 responden (11.7%), sehingga jumlah responden terbanyak adalah responden dengan alasan tidak menggunakan obat anti nyamuk karena pemakaiannya mengganggu kenyamanan yaitu terdapat 77 responden (74.8%).

Distribusi Responden Yang Anggota Keluarganya Menderita Malaria 3 Bulan Terakhir Di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

Responden Menderita Malaria 3 Bulan Terakhir	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
ya	89	54.3
tidak	75	45.7
Total	164	100.0

Sumber : data primer diolah oleh peneliti tahun 2016

Dari Tabel 12, menunjukkan bahwa terdapat 89 responden (54.3%) yang terdapat anggota keluarganya menderita malaria tiga bulan terakhir, dan terdapat 75 responden (45.7%) yang anggota keluarganya tidak menderita malaria tiga bulan terakhir.

Distribusi Responden Dalam Upaya Pembersihan Genangan Air Di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

Upaya Pengerangan Genangan Air	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Ya	32	19.5
Tidak	132	80.5
Total	164	100.0

Sumber : data primer diolah oleh peneliti tahun 2016

Dari Tabel 13, menunjukkan bahwa terdapat 32 responden (19.5%) yang melakukan upaya pengeringan genangan air, dan terdapat 132 responden (80.5%) yang tidak melakukan upaya pengeringan genangan air, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa upaya masyarakat dalam hal pengeringan genangan air sangatlah kurang, hal ini didasarkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat akan hal-hal yang dapat memicu berkembang biakkan nyamuk *Anopheles*.

Distribusi Responden Tentang Upaya Pembersihan Semak Belukar Di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

Pembersihan Semak Belukar	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Ya	43	26.2
Tidak	121	73.8
Total	164	100.0

Sumber : data primer diolah oleh peneliti tahun 2016

Dari Tabel 14 menunjukkan bahwa jumlah responden yang melakukan pembersihan semak belukar terdapat 43 responden (26.2%) dan yang tidak melakukan upaya pembersihan semak belukar terdapat 121 responden (73.8%) maka dapat diketahui responden yang tidak melakukan upaya pembersihan semak belukar lebih banyak dari pada yang melakukan upaya pembersihan semak belukar merupakan faktor yang sangat mendukung berkembang biakkan nyamuk *Anopheles*.

DISKUSI

Penggunaan Kelambu Saat Tidur

Kelambu merupakan pelindung yang telah digunakan sejak dulu, yang merupakan salah satu tindakan protektif yang bertujuan untuk mengurangi kontak manusia dengan nyamuk. Tindakan protektif ini bertujuan sebagai salah satu pencegahan penyakit malaria, berdasarkan hasil penelitian di puskesmas rumbia tengah, bahwa pada umumnya masyarakat (responden) mengetahui kegunaan dari pemakaian kelambu yakni sebagai pelindung dari gigitan nyamuk semuanya dapat dilihat pada tabel 6, dalam upaya pemakaian kelambu pada saat tidur jumlah responden

yang tidak memakai kelambu terdapat 125 responden (76.2%) sedangkan yang memakai hanya 39 responden (23.8%) padahal responden mengetahui kegunaan kelambu.

Responden beralasan bahwa pemakaian kelambu memang baik untuk mencegah kontak langsung dengan nyamuk, tetapi mereka tidak atau enggan memakai kelambu dengan berbagai alasan yakni alasan responden terbanyak adalah tidak memakai kelambu dengan alasan faktor ekonomi, tidak mampu membeli terdapat 64 responden (51.2%), hal ini karena responden yang bekerja mayoritas sebagai nelayan harian sehingga hanya mampu memenuhi kehidupan sehari-hari saja.

Responden dengan alasan tidak menggunakan kelambu pemakaiannya merepotkan terdapat 23 responden (18.4%), responden beralasan demikian karena mereka menganggap tidak nyaman karena kelambu merepotkan dalam pemakaiannya, masyarakat menginginkan yang pemakaiannya praktis, dan responden yang beralasan tidak memakai kelambu saat tidur karena tidak terbiasa terdapat 38 responden (30.4%) hal ini karena responden merasa tidak terbiasa dalam menggunakan kelambu, ketidaknyamanan tersebut dikarenakan pemakaian kelambu terasa panas saat digunakan tidur di malam hari sehingga responden memilih untuk tidak menggunakan kelambu saat tidur di malam hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masalahnya yakni kecenderungan masyarakat kehilangan semangat untuk melakukan upaya pencegahan penyakit malaria, Kejadian Malaria sangat berhubungan dengan perilaku peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan seperti pemakaian kelambu, pemasangan kawat kasa sehingga perlu dukungan segala aspek sehingga masyarakat mau melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit Malaria.

Pemakaian kelambu merupakan salah satu tindakan protektif yang bertujuan untuk mengurangi kontak manusia dengan nyamuk baik untuk orang per orang ataupun keluarga dalam satu rumah, salah satu tindakan protektif ini yaitu dengan menggunakan kelambu tidur dengan atau tanpa insektisida pada saat tidur malam. Menurut Bradley menjelaskan bahwa pemakaian kelambu cukup dapat menurunkan angka parasit dan pada kelompok penduduk selain itu juga dapat melindungi anak-anak dari infeksi malaria. Pemakaian kelambu dapat menekan penularan dan kasus malaria yang terjadi di suatu daerah misalnya daerah tropis. Hal ini didasarkan pada kebiasaan masyarakat yang berbeda⁵.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang lain dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa responden yang tidak menggunakan kelambu berisiko 7,54 kali untuk terkena malaria dibandingkan mereka yang menggunakan kelambu. Pencegahan kejadian malaria secara individu juga dapat dicegah dengan terlibat dalam perilaku pencegahan dengan tidur menggunakan kelambu yang telah dipoles insektisida dan memperkecil pajanan dengan mengendalikan aktivitas pada malam hari. Hasil studi di Thailand menunjukkan peningkatan risiko terjadinya penyakit 2,45 kali untuk bukan pengguna kelambu dan 1,52–6,44 kali untuk penggunaan yang tidak teratur dibandingkan mereka yang menggunakan secara teratur⁶.

Pemasangan Kawat Kasa

Responden beranggapan bahwa kawat kasa tidaklah penting, tidak akan menimbulkan hal yang merugikan bagi mereka apabila tidak memasang kawat kasa dan responden hanya menganggap kawat kasa hanya sebagai hiasan saja tidak bermanfaat sama sekali dan responden tidak memasang kawat kasa dengan alasan tidak tahu kegunaannya terdapat 18 responden (13.6%), hal ini dikarenakan responden benar-benar tidak tahu sama sekali fungsi dari pemasangan kawat kasa sehingga dapat diketahui peran serta masyarakat dalam hal pemasangan kawat kasa kurang baik. Karena jumlah responden yang tidak memasang kawat kasa lebih banyak.

Berdasarkan fakta yang terlihat masyarakat cenderung tidak memasang kawat kasa pada ventilasi rumah karena anggapan kawat kasa tidak penting yang dikarenakan kondisi rumah yang tidak mendukung untuk pemasangan kawat kasa. Pada rumah masyarakat sebagian besar dengan keadaan non permanen yakni rumah dengan menggunakan papan hal inilah yang menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk membiarkan ventilasi rumah mereka terbuka begitu saja walaupun mereka mengetahui kegunaan dari pemasangan kawat kasa dalam upaya pencegahan penyakit malaria.

Kasa dapat diberikan perlindungan terhadap nyamuk, lalat dan serangga lainnya termasuk penyakit-penyakit yang disebabkan oleh serangga seperti *Malaria* dan *Filariasis*, kasa merupakan sebuah tirai tipis, tembus pandang dengan jaring-jaring yang dapat menahan berbagai serangga menggigit atau mengganggu orang yang menggunakannya. Jaring-jaringnya dibuat sedemikian rupa walaupun serangga tak dapat masuk tetapi masih memungkinkan melalui udara. Kasa dipasang pada ventilasi rumah yang menutupi masuknya vector serangga yakni nyamuk.

Kasa umum digunakan seperti tenda yang menutupi ventilasi. Agar dapat berfungsi efektif, perlu dijaga agar tidak dapat lubang atau celah yang memungkinkan serangga masuk⁷.

Beberapa alasan diberikan oleh masyarakat seperti mengapa mereka tidak memasang kawat kasa ram pada ventilasi rumah mereka, antara lain ketidakmampuan masyarakat secara finansial untuk membeli kawat kasa/ram yang diungkapkan masyarakat dengan ungkapan tidak memiliki uang untuk membeli kawat kasa/ram. Status ekonomi masyarakat yang rendah juga mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat tersebut. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian, menyatakan bahwa masyarakat dengan status sosial rendah enggan untuk membeli kawat kasa untuk dipasang pada ventilasi rumah mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang lain dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa, pemasangan kawat kasa/ram pada jendela dan ventilasi rumah yang intensitasnya berbeda sesuai dengan perbedaan status sosial masyarakat, akan mempengaruhi angka kejadian malaria⁸.

Pemakaian Obat Anti Nyamuk

Berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mencegah penyakit malaria diantaranya yaitu dengan menggunakan obat anti nyamuk, jenis dari obat anti nyamuk yang banyak beredar di masyarakat yaitu obat nyamuk bakar (*Fumigan*), obat nyamuk semprot (*Aerosol*), obat nyamuk listrik (*Electrik*) dan zat penolak nyamuk (*Repllant*).

Dalam hal peran serta masyarakat dalam upaya pemakaian obat anti nyamuk menunjukkan bahwa terdapat 61 responden (37.2%) yang menggunakan obat anti nyamuk, sementara terdapat 103 responden (62.8%) yang tidak memakai obat anti nyamuk, hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang tidak memakai obat anti nyamuk lebih banyak dari pada responden yang memakai obat anti nyamuk.

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa alasan-alasan responden tidak menggunakan obat anti nyamuk yakni terdapat 14 responden (13.6%) tidak menggunakan obat anti nyamuk karena tidak mempunyai uang untuk membeli, terdapat 77 responden (74.8%) tidak memakai obat anti nyamuk karena menganggap bahwa pemakaian obat anti nyamuk mengganggu kenyamanan dan terdapat 12 responden (11.7%) dengan alasan tidak menggunakan obat anti nyamuk karena pemakaiannya merepotkan, dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah responden

dengan alasan penggunaan obat anti nyamuk mengganggu kenyamanan sehingga responden tidak menggunakan obat anti nyamuk.

Obat nyamuk bakar (*Fumigan*) Salah satu jenis obat anti nyamuk yang paling banyak digunakan dimasyarakat yaitu obat nyamuk bakar. Obat nyamuk bakar ini terbuat dari bahan tumbuhan atau bahan kimia sebagai bahan tunggal atau campuran. Ada yang hanya menggunakan bahan d – allethrin 0,18% atau hanya bioallethrin 0,20%, tetapi ada pula yang menggunakan campuran dua bahan yang berbeda misalnya d- allethrin 0,24% dan propoxur 0,12% atau campuran bioallethrin 0,06% dan diklorovinyl dimetil-fosfat 1,1%. Febrikasi obat nyamuk ada yang berupa mosquito coil yang dibakar atau ada yang berujud tikar yang diuapkan (*Vaporizing Mats*). Fumigan dari obat nyamuk bakar ini dapat bersifat membunuh nyamuk yang sedang terbang atau hinggap didinding dalam rumah atau mengusirnya pergi untuk tidak mengigit⁹.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian, menyatakan bahwa di Puskesmas Paruga, Nusa Tenggara Barat yang mengatakan cara lain untuk mengurangi risiko tergigit oleh nyamuk malaria salah satunya adalah dengan menggunakan obat anti nyamuk karena obat anti nyamuk ini mengandung zat kimia sintetis (*allterin*, *transflutrin*, *bioalltherin*, *esbiothrin* dan lain-lain) yang sudah dibentuk sedemikian rupa yang dihantarkan melalui asap sehingga mampu untuk membunuh nyamuk dan serangga lainnya. Meskipun telah memiliki kelambu, masyarakat juga tetap memakai anti nyamuk agar terhindar dari gigitan nyamuk.

Pemberantasan Perindukan Nyamuk

Masyarakat memiliki kesadaran yang rendah sehingga menganggap bahwa hal tersebut tidak cukup penting, sebagian besar masyarakat berpendidikan rendah sehingga tidak dibekali pengetahuan yang cukup dalam hal pencegahan malaria, sehingga dapat diketahui bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sikap khususnya dalam hal pencegahan malaria. Karena sikap merupakan bentuk operasional dari perilaku yaitu tanggapan batin terhadap stimulus dari luar subjek yang dapat mendorong seseorang untuk bersikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan¹⁰.

Nyamuk Anopheles dapat berkembang biak pada genangan-genangan air, pembangunan bendungan dan pembukaan pemukiman baru, sehingga menimbulkan perubahan lingkungan yang menguntungkan bagi nyamuk malaria, di samping itu perlu diketahui juga bahwa keadaan iklim daerah pantai sangat berperan dalam timbulnya penyakit

malaria. Curah hujan yang tidak teratur merupakan salah satu penyebab peningkatan jumlah insidensi kasus penyakit malaria karena peningkatan jumlah vektor penyakit malaria dan kebiasaan hidup yang teratur tidak ingin terikat dengan aturan merupakan cermin sebagai masyarakat kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat menambah faktor yang mendukung peningkatan kontak antara manusia dengan vektor sehingga perlu diadakan upaya pembersihan untuk mengeliminasi tempat-tempat yang berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk *Anopheles*.

Perilaku merupakan bentuk respon dari *stimulus* (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk *stimulus* sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang di hubungkan dengan teori bahwa sebelumnya melakukan sesuatu masyarakat biasanya terdapat proses yang terjadi yakni : *awareness* (kesadaran) yaitu kesadaran dari masyarakat untuk melakukan suatu perubahan perilaku. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada *stimulus* (informasi-informasi yang diberikan). *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya *stimulus* bagi dirinya). *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap *stimulus* (informasi-informasi yang di berikan). Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat lama (long lasting) terutama dalam hal upaya pencegahan diri dari penyakit.

SIMPULAN

1. Persentase masyarakat dalam hal pemakaian kelambu sebesar 64,6%. Sehingga dapat di ketahui bahwa studi tentang peran serta masyarakat dalam hal pemakaian kelambu kurang baik sebagai upaya pencegahan Penyakit Malaria di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016.
2. Persentase masyarakat dalam hal pemasangan kawat kasa pada ventilasi rumah sebesar 71,3%. Sehingga dapat di ketahui bahwa studi tentang peran serta masyarakat dalam hal pemasangan kawat kasa pada ventilasi kurang baik, sebagai upaya pencegahan penyakit malaria di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016.
3. Persentase masyarakat dalam hal pemakaian obat anti nyamuk sebesar 77,4%. Sehingga dapat di ketahui bahwa studi tentang peran serta masyarakat dalam hal pemakaian obat anti

nyamuk kurang baik, sebagai upaya pencegahan penyakit malaria di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016.

4. Persentase masyarakat dalam upaya pemberantasan perindukan nyamuk meliputi upaya-upaya pengeringan genangan air 54,9%, upaya pembuatan SPAL sebesar 76,8%, upaya pembersihan semak belukar sebesar 74,4%, sehingga dapat diketahui studi tentang peran serta masyarakat dalam hal pemberantasan perindukan nyamuk kurang baik, sebagai upaya pencegahan penyakit malaria di Puskesmas Rumbia Tengah Tahun 2016

SARAN

1. Perlunya dilakukan penyuluhan yang lebih intensif tentang informasi penyakit malaria kepada masyarakat yang bermukim di daerah-daerah beresiko.
2. Bagi petugas Pencegahan Penyakit Menular (P2M) Puskesmas Rumbia Tengah agar lebih proaktif dalam upaya penyuluhan sebagai upaya pencegahan penyakit malaria di Puskesmas Rumbia Tengah mengingat rendahnya Studi Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Malaria di Puskesmas Rumbia Tengah tahun 2016.
3. Perlu di lakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan berbagai faktor yang menjadi faktor resiko kejadian malaria di Puskesmas Rumbia Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afridah. 2009, *Faktor Resiko Perilaku Penderita terhadap Angka Kesakitan Malaria di kabupaten Rokan Hilir Sumatera Utara Tahun 2009*.
2. Sucipto, 2015. *Manual lengkap malaria*. Gosyen Publishing. Yogyakarta.
3. Depkes RI, 2014. Pemberantasan dan Pencegahan Penyakit Menular.
4. Agus Riyanto, 2011. Aplikasi metodologi penelitian kesehatan. PT. Nuha Medikal, Yogyakarta.
5. Harijanto, 2000. Pencegahan Malaria. Rineka Cipta, Jakarta.
6. Barodji, 2001. Malaria. Mencegah dan mengatasinya, Puspa Swara, Jakarta.
7. Depkes RI, 2007. Pemberantasan dan Pencegahan Penyakit Menular.
8. Muhtar, 2007. Hubungan perilaku masyarakat terhadap kejadian malaria.

9. Harijanto, 2000. Pencegahan malaria. Rineka cipta, Jakarta.
10. Notoatmojo, S. 2010 *Kesehatan Masyarakat ilmu dan Sehat*. Rineka cipta. jakarta.